

Alasan Lebih Memilih Pelihara Anjing

Anjing disebut sebagai binatang najis. Oleh karena itu, kaum muslimin biasanya tidak menyukai pelihara binatang itu, sekalipun pada saat tertentu ada gunanya, yaitu untuk menjaga rumah dan juga untuk berburu. Sementara orang lebih memilih kucing sebagai binatang piaraannya.

Akan tetapi berbeda dari kebanyakan orang, saya pernah punya tetangga yang lebih memilih anjing dan bukan kucing yang dipeliharanya. Padahal dia serorang muslim, yang hal itu tidak biasa dilakukan. Para tetangganya menganggap aneh atas perilakunya itu. Sebab tatkala seseorang terkena air liur anjing, maka untuk membersihkannya supaya dilakukan berkali-kali dan di antaranya harus menggunakan tanah.

Saya pernah mencoba bertanya atas keputusan tetangga yang saya maksudkan memelihara anjing itu. Mengapa ia begitu nekat memelihara anjing, padahal para tetangganya tidak menyukai. Pertanyaan itu dijawab dengan ringan, bahwa itu adalah hobinya. Disebutkan bahwa pelihara anjing bukan semata-mata untuk menjaga rumah, sebab tanpa anjing pun lingkungan rumah tangganya aman. Dia mengaku, sangat menyukai anjing.

Atas jawaban itu saya mendesak lagi, mengapa harus nekat melakukan, sementara dengan keputusannya itu, ia harus menanggung resiko, yaitu tidak disukai oleh tetangganya. Dengan ada anjing di rumahnya, maka tidak semua tetangga secara leluasa mau datang ke rumahnya, khawatir terkena air liur anjingnya itu. Berbagai kerugian yang harus dialami dari memelihara anjing tersebut, ia saya ajak untuk mempertimbangkan dan atau mengkalkulasi, tetapi dia tetap pada pendiriannya.

Bahkan dari perbincangan itu, saya ternyata justru mendapatkan pelajaran yang sangat menarik, dan memang selama ini belum saya dapatkan. Dia mengatakan bahwa, anjing itu sekalipun air liurnya najis, tetapi memiliki sifat yang baik. Yaitu, anjing tidak pernah mengganggu pemilikinya. Anjing adalah binatang yang sangat loyal kepada siapapun yang pernah memberi sesuatu kepadanya. Jenis binatang ini sekalipun diberi makan seadanya, tidak pernah protes, apalagi menggigit orang yang pernah berjasa kepadanya. Tetangga tersebut kemudian mempersilahkan, agar saya membandingkan dengan manusia.

Disebutkan olehnya bahwa, manusia sekalipun dikenal sebagai makhluk mulia, tetapi ternyata hanya sedikit saja yang mampu bersyukur. Kufur nikmat itu tidak saja kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia. Orang yang sudah sedemikian banyak dibantu, tidak mustahil suatu saat mengkhianati orang yang telah berbuat baik kepadanya. Tetangga saya tersebut menambahkan penjelasannya, bahwa anjing tidak pernah menggigit pemilikinya, tetapi hal itu berbeda dengan manusia. Seseorang baru saja dibantu, masih tega menyakiti hati, ----- menggigit, orang yang baru saja berbuat baik kepadanya.

Akhirnya, melalui pembicaraan tersebut, saya merasa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Bahwa Tuhan menciptakan makhluk yang dianggap hina, ialah anjing. Tetapi ternyata, dari binatang bernajis itu dapat diperoleh pelajaran yang sangat penting, yaitu tentang berterima kasih atau bersyukur. Sebaliknya, manusia dianggap sebagai makhluk yang

sangat mulia, tetapi sekedar bersyukur saja, tidak selalu mampu dilakukan. Maka bisa jadi, manusia lebih hina dari makhluk yang selama ini dianggap hina, hanya karena bernajis itu.
Wallahu a'lam.